



DETERMINAN PENGUNGKAPAN EMISI KARBON

Aulia Nastiti¹⁾, Pancawati Hardiningsih²⁾¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank, aulianastiti99@gmail.com²Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank, pancawatihardiningsin@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 5 Januari 2022

Disetujui : 14 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kata Kunci:
Carbon
Emission
Disclosure,
Ukuran
Perusahaan,
Media
Exposure,
Profitabilitas,
dan Leverage

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Faktor yang diuji di dalam penelitian ini meliputi Ukuran Perusahaan, Media Exposure, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap pengungkapan emisi karbon dengan Variabel kontrol tipe Industri. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Dengan menggunakan teknik purposive samping, maka dapat dilihat jumlah sampel pada tahun 2016 hingga tahun 2020 sebanyak 64 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ukuran, media exposure, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, tipe industri berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

ABSTRACT

Keywords:
Carbon
Emission
Disclosure,
Size, Media
Exposure,
profitability,
and Leverage

This study aims to examine the factors that influence the disclosure of carbon emissions. The population in this study are mining sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. By using the purposive side technique, the number of samples obtained is 64 companies. The results of this study indicate that size, media exposure, and profitability have a significant positive effect on Disclosure of Carbon Emissions, leverage has an insignificant positive effect on Disclosure of Carbon Emissions, the type of industry has an insignificant negative effect on Disclosure of Carbon Emissions.

PENDAHULUAN

Salah satu ancaman lingkungan terbesar yang terjadi yaitu perubahan iklim. Perubahan iklim yang terjadi dikarenakan oleh meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer yang mengakibatkan pemanasan global. Sektor industri merupakan salah satu faktor yang menimbulkan pemanasan global, karena efek dari penggunaan bahan bakar fosil, yaitu batu bara dan minyak bumi (Kementrian Lingkungan Hidup, 2013).

Peningkatan suhu rata-rata global semenjak pertengahan abad ke-20 yang kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas yang dilakukan manusia melalui efek rumah kaca. Peningkatan suhu global diperkirakan akan menyebabkan perubahan-perubahan lain seperti naiknya

permukaan air laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrim, serta perubahan jumlah dan pola presipitasi. Akibat-akibat pemanasan global yang lain adalah hilangnya gletser, terpengaruhnya hasil pertanian, dan mengakibatkan kepunahan berbagai jenis hewan.

Aktivitas industri merupakan salah satu faktor meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, semakin menaikkan tingkat kesadaran bahwa pembangunan yang hanya mencapai pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya akan menyebabkan terhambatnya keberlanjutan perubahan ekonomi (Irwhantoko, 2016). Menurut Choi et al. (2013), isu-isu perubahan iklim dianggap sebagai suatu isu politik dan ekonomik, dimana hal tersebut menjadi tantangan bagi segala entitas bisnis untuk bisa berkontribusi terhadap pengurangan emisi karbon yang dihasilkan. Irwanthoko (2016) juga menyatakan bahwa emisi karbon dijelaskan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan bumi. Aktifitas manusia menjadi penyebab utama munculnya gas-gas tersebut terutama pada sektor industri, dimana sektor industri menggunakan sekitar 70% energi fosil dari semua total energi yang dikonsumsi seperti batu bara dan minyak bumi. Penambahan emisi karbon di atmosfer bumi berasal dari pembakaran bahan fosil tersebut.

Protokol kyoto merupakan amandemen dengan tujuan menjaga konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer agar tetap berada pada tingkatan yang tidak merugikan sistem iklim bumi. Menurut Kementrian Lingkungan Hidup (2013) Indonesia berkomitmen untuk mengurangi tingkat emisi karbon sebanyak 26% pada tahun 2020, yaitu sekitar 0,67 Gt.

Irwhantoko (2016) juga menjelaskan bahwasannya komitmen Indonesia dalam menurunkan tingkat emisi karbon dibuktikan dengan meratifikasi konvensi perubahan iklim melalui Undang-Undang No. 6 Tahun 1994 tentang pengesahan *United Nation Framework Convention On Climate Change* (UNFCCC). Pada tanggal 28 Juni 2004 Indonesia juga meratifikasi Protokol Kyoto melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 2004 sepakat untuk menurunkan tingkat gas rumah kaca dalam skala global.

Ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin terlihat dan diamati oleh masyarakat, media, dan organisasi non pemerintahan yang membuat tekanan semakin besar dalam mengungkapkan emisi karbon tersebut daripada perusahaan yang lebih kecil ukurannya. Penelitian Suci dan Anisah (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian Pujiastuty (2018) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Media *exposure* juga berperan penting dalam menginformasikan kepada publik mengenai kegiatan perusahaan termasuk pengungkapan emisi karbon. Adanya pengawasan dari media, perusahaan akan semakin terpacu untuk melakukan pengungkapan terhadap aktivitasnya. Penelitian Suci dan Anisah (2019) menjelaskan bahwa media *exposure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selanjutnya profitabilitas yang tinggi akan sangat memungkinkan bila sumber daya yang dimiliki juga semakin besar sehingga menjadikan perusahaan lebih mudah untuk melakukan kegiatan pengungkapan emisi karbon. Penelitian Putri (2016) menunjukkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengungkapan emisi karbon, sedangkan pada penelitian Kurniawati dan Sarwenda (2018) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Sama halnya dengan *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan tanggung jawab pada kreditur juga semakin besar yang akan membuat perusahaan mempertimbangkan beberapa hal termasuk pengungkapan emisi karbon. Penelitian

Pujiastuty (2018), menghasilkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil sebaliknya dihasilkan oleh Adi dan Fatkhudin (2020). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis ukuran perusahaan, media *exposure*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon dengan tipe industri sebagai *variable control*.

KAJIAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan dapat mencapai legitimasi apabila aktivitas perusahaan sudah sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya, legitimasi dapat berubah dengan perkembangan waktu dan tempat yang berbeda (Linsblom dalam Choi, et al., 2013). Legitimasi masyarakat juga merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam hak mengembangkan perusahaan. Teori legitimasi memfokuskan perusahaan terhadap interaksinya dengan masyarakat, sehingga dalam organisasi mampu menyelaraskan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatan dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi merupakan bagian dari sistem tersebut (Mudjianti dan Mulani, 2017).

Teori Stakeholder

Menurut *Freedman* (1984) dalam (Ghozali dan Chairiri, 2007) *stakeholder* adalah suatu kelompok atau individu yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. *Stakeholder* terdiri dari kreditor, pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kelompok kepentingan publik dan badan-badan pemerintah. Semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh keterangan mengenai kegiatan perusahaan yang mempengaruhi mereka. Pada mulanya, hanya pemegang saham satu-satunya *stakeholder* yang perlu diakui perusahaan. Hal itu didasarkan pada argumen yang diajukan *Freedman* (1984) dalam (ghozali dan Chairiri, 2007) yang mengemukakan bahwasannya tujuan utama perusahaan tersebut adalah untuk kemakmuran pemiliknya.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan besarnya perusahaan dengan total aktiva. Ukuran perusahaan dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Besarnya ukuran perusahaan biasanya menandakan jumlah aset milik perusahaan juga dalam jumlah yang besar. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar menandakan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak melakukan aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan besar seharusnya peduli terhadap lingkungan sekitar (Melani, 2017). Pada penelitian Desitania dan Yunita (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

H1= Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Pengaruh *Media Exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Media exposure merupakan pemanfaatan media yang dilakukan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi dan identitas tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan (Jannah, 2014). Perusahaan memiliki kewajiban moral untuk melakukan pengungkapan aktivitas tidak hanya pada aspek keuangan tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan yang menyadari pentingnya pengungkapan lingkungan akan memikirkan berbagai cara untuk memberikan berbagai informasi kepada para *stakeholder* termasuk mengungkapkan tentang emisi karbon. Dengan melakukan pengungkapan melalui media, masyarakat akan lebih mengetahui aktivitas-aktivitas perusahaan dan masyarakat dapat lebih mempercayai perusahaan tersebut.

Menurut teori legitimasi melakukan pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan lingkungan yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan para *stakeholder*. Salah satu media yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menyampaikan informasi tentang emisi karbon melalui media internet. Melalui media internet masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi tersebut dan mengetahui aktivitas perusahaan sehingga dapat memberikan nilai positif untuk perusahaan (Iin Indriasih, 2019).

Pada penelitian Suci dan Nur Anisah (2019) menyatakan bahwa *Media Exposure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari penjelasan tersebut maka dibangun hipotesa sebagai berikut:

H2: *Media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik akan lebih berpotensi mengungkapkan informasi lingkungan (Irwhantoko, 2016). Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat akan melakukan tekanan terhadap perusahaan tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar termasuk pengungkapan emisi karbon yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Semakin besarnya kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan akan semakin mampu untuk melakukan berbagai upaya penurunan emisi karbon. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mudah menjawab tekanan dari masyarakat mengenai upaya pengurangan emisi karbon dan juga dapat meningkatkan nilai-nilai perusahaan didalam masyarakat dan mendapat legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan lebih memilih berfokus dengan tujuan mereka untuk meningkatkan profitabilitas serta peningkatan kinerja sehingga akan membatasi tindakannya dalam usaha penurunan dan pelaporan emisi karbon karena hal tersebut dapat menambah beban operasional.

Pada penelitian Nur Laela dan Krisno (2019) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari penjelasan tersebut maka dibangun hipotesa sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Leverage yaitu alat ukur yang digunakan guna menentukan perbandingan antara total hutang dan total aset perusahaan. Kondisi perusahaan bergantung pada kondisi *leverage* yang dialami oleh perusahaan. Jika tingkat *leverage* perusahaan semakin besar maka semakin besar juga kekuatan kreditor dalam menekan perusahaan. Menurut Luo et

al. (2013), kewajiban yang lebih besar untuk membayar utang dan bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan pengurangan emisi karbon dan pengungkapannya.

Pada teori *stakeholder* perusahaan dengan tingkat leverage tinggi akan lebih mempertimbangkan tanggung jawabnya terhadap para *debtholders* dibandingkan dengan membuat laporan terkait pengungkapan emisi karbon. Biasanya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula ekspektasi atau perkiraan para kreditor terhadap kinerja perusahaan tersebut termasuk kinerja lingkungannya.

H4: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Kriteria sampel yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan *Sustainability Report* secara lengkap selama tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon atau mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Pengungkapan Emisi Karbon

Untuk menentukan kalkulasi indeks Pengungkapan Emisi Karbon: Memberikan skor disetiap item pengungkapan dengan skala dikotomi. Skor maksimal yaitu 18, sedangkan skor minimal yaitu 0. Setiap item bernilai 1 sehingga apabila perusahaan mengungkapkan semua item informasi pada laporannya maka skor akhir perusahaan tersebut 18. Skor masing-masing perusahaan kemudian dijumlahkan seluruhnya kemudian dibagi dengan jumlah maksimal item-item yang dapat diungkapkan dikali 100%. Penelitian Suhardi (2015) formula pengungkapan emisi karbon menggunakan

$$CED = (\sum di/M) \times 100$$

Keterangan:

CED = Carbon Emission Disclosure/Pengungkapan Emisi Karbon

$\sum di$ = Total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memperlihatkan skala perusahaan yang dilihat dari total aset maupun total penjualan. Pada penelitian ini variable ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset untuk mengurangi fluktuasi data. Penelitian Harahap (2016) variabel ukuran perusahaan diukur dengan total aset.

Media Exposure

Media sangat berfungsi untuk mengontrol kegiatan perusahaan termasuk pada pengungkapan emisi karbon. Perusahaan harus mempertimbangkan mengenai keberadaan media tersebut karena jika terdapat isu negatif mengenai perusahaan

tersebut maka akan menjadikan masyarakat bergejolak sehingga akan menurunkan nilai perusahaan. Penelitian Putri (2016) media *exposure* diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana nilai 1 untuk perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui website atau media lain, sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon pada website atau media lainnya.

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui segala kegiatan operasional. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya guna memperoleh laba. Indikator yang akan digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan analisa keuangan yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas total aset yang dimilikinya. Pendekatan ini dilakukan pada penelitian Harahap (2016).

Leverage

Perbandingan antara total hutang dengan total aset atau modal yang dimiliki perusahaan disebut juga *leverage*. Pada penelitian Harahap (2016) *leverage* diukur dengan DTA (*debt to assets*)

Tipe Industri

Tipe industri yaitu mengelompokkan industri-industri yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kategori industri non insensif dan industri yang insensif dalam menghasilkan emisi karbon. Industri-industri yang digolongkan insensif emisi karbon yaitu energi, material, transportasi, dan utilitas. Sedangkan industri non insensif yaitu selain energi, transportasi, material, dan utilitas. Tipe industri ini diukur menggunakan variabel dummy yaitu industri yang termasuk dalam kelompok insensif menghasilkan emisi karbon akan diberi angka 1 sedangkan industri non insensif diberi angka 0 (Suhardi, 2015).

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka dapat dilihat jumlah sampel pada tahun 2016 hingga tahun 2020 sebanyak 64 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian dan sesuai dengan kriteria sampel.

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, maksimum, minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali,2018).

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimu		Mean	Std. Deviation
		m	Maximum		
Ukuran	64	22,39	32,06	28,2434	3,39677
Profitabilitas	64	-,21	,21	,0419	,06417
Leverage	64	-2,11	11,91	1,4566	1,92587
CED	64	6,00	16,00	11,7656	2,18757
Valid N (listwise)	64				

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 22,39 pada perusahaan Elnusa Tbk. Nilai maksimum sebesar 32,06 terjadi di perusahaan Aneka Tambang Tbk. Nilai rata-rata sebesar 28,243 lebih tinggi dari nilai standar deviasi yaitu 3,396 dengan demikian dapat diartikan bahwa penyebaran data ukuran perusahaan terdistribusi merata, artinya tidak ada perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.

Variabel media mempunyai nilai minimum yaitu 0,00 terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 pada perusahaan sub sektor pertambangan nilai rata-rata 0,984 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,125 dapat menunjukkan bahwa penyebaran data media terdistribusi merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lain.

Variabel profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar -0,21 terjadi pada perusahaan Delta Dunia Mkmur Tbk. sedangkan nilai maksimum sebesar 0,21 terjadi pada perusahaan Bukit Asam Tbk. Nilai rata-rata 0,419 lebih kecil dari Nilai standar deviasi 0,064 dapat menunjukkan bahwa penyebaran data profitabilitas terdistribusi tidak merata, artinya ada perbedaan yang tinggi antara data satu dengan data lainnya.

Variabel *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar -2,11 terjadi pada perusahaan Bumi Resources Minerls Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 11,91 terjadi pada perusahaan Medco Energi Internasional Tbk. Nilai rata-rata 1,456 lebih kecil dari Nilai standar deviasi 1,925 dengan demikian bahwa penyebaran data leverage terdistribusi tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang tinggi antara data satu dengan data lainnya.

Variabel Pengungkapan Emisi Karbon mempunyai nilai minimum sebesar 6,00 terjadi pada perusahaan Elnusa Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 16,00 pada perusahaan Bumi Resources Minerls Tbk nilai rata-rata 11,765 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2,187 dapat menunjukkan bahwa penyebaran data pengungkapan emisi karbon terdistribusi merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.

Variabel tipe industri mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 terjadi pada perusahaan non-manufaktur sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 terjadi pada perusahaan manufaktur. Nilai rata-rata 0,968 lebih besar dari Nilai standar deviasi sebesar 0,175 dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebaran data tipe industri terdistribusi merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

Uji Normalitas

Salah satu cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi sebesar 0,180 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi yang memiliki bentuk korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas. Untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini dapat dilihat dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Nilai tolerance variabel ukuran perusahaan yaitu 0,953, media 0,983, profitabilitas 0,976, leverage 0,943, dan pada variabel tipe industry sebesar 0,990. Nilai VIF pada variabel ukuran perusahaan yaitu 2,206, media yaitu 1,017, profitabilitas 5,684, leverage 4,111, dan tipe industry yaitu 1,010. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin Watson*. Dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $du < d < 4-du$. Nilai *durbin watson* yang dihasilkan sebesar 1,797 lebih besar dari nilai du 1,767 dan kurang dari $4 - du$ ($1,767 < 1,797 < 2,233$), maka disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018, media memiliki nilai signifikansi sebesar 0,196, profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,226, *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,303, dan tipe industri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,390. Berdasarkan hasil uji glejser, tidak ada satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji F namoak pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	285,143	4	71,286	257,376	,000 ^b
	Residual	16,341	59	,277		
	Total	301,484	63			

a. Dependent Variable: CED

b. Predictors: (Constant), Leverage, Media, Ukuran, Profitabilitas

Bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji anova atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 257,376 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, media exposure, profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri sebagai variabel kontrol adalah model yang layak atau fit.

Koefisien Determinasi

Pengujian statistik koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi (R²) terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,974 ^a	,949	,944	,51576

a. Predictors: (Constant), Tipe, Media, Leverage, Ukuran, Profitabilitas

b. Dependent Variable: CED

Nilai koefisien dterminasi ditunjukkan pada Adjusted R Square sebesar 0,944. Hal ini berarti bahwa sebesar 94,4% carbon emission disclosure dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, media exposure, profitabilitas, leverage dan tipe industri. Sedangkan sisanya yaitu 5,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4
 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.	Hasil
	B		
1	(Constant)	-1,979	,054
	Ukuran	,444	,000 Positif signifikan
	Media	,913	,047 Positif signifikan
	Profitabilitas	11,229	,000 Positif signifikan
	Leverage	,035	,613 Positif tidak signifikan
	Tipe	-,228	,542 Negatif tidak signifikan

a. Dependent Variable: CED

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan nilai koefisien sebesar 0,444 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis (H1) diterima.
2. Media berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan nilai koefisien sebesar 0,913, dan nilai signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$, sehingga hipotesis (H2) diterima.
3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 11,229, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis (H3) diterima.
4. *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,035, dan nilai signifikansi sebesar $0,0613 > 0,05$, sehingga hipotesis (H4) ditolak.
5. Tipe industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,228, dan nilai signifikansi sebesar $0,542 > 0,05$.

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil pembahasan lebih lanjut akan diuraikan dalam poin-poin berikut ini:

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini menunjukkan perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar pada masalah lingkungan sehingga cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon sukarela. Bahwa perusahaan yang lebih besar memungkinkan perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan.

Temuan ini mendukung teori legitimasi bahwa masyarakat akan memberikan tekanan yang besar kepada perusahaan yang berskala besar ketika terdapat aktivitas perusahaan yang dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Untuk itu perusahaan harus merespon atas tekanan masyarakat tersebut dengan melakukan pengungkapan terkait aktivitasnya tidak terkecuali aktivitas emisi karbon. Perusahaan dengan ukuran lebih besar dan memiliki sumber daya yang besar akan lebih berpotensi untuk menyediakan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Desianti, & Khrisna (2019), Sari, Dkk (2019), Endang, (2018), Kurniawati, Sarwenda Biduri (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suci, & Anisah (2019), Windi, dkk (2019), Karsono, & Attika (2019), Irwhantoko, & Basuki (2016) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Media berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini menunjukkan bahwa adanya media akan memberikan motivasi pada perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dalam laporan tahunannya. Tapi pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan masih sebatas sukarela dan

tidak diungkapkan secara detail serta masih belum melakukan pengungkapan sesuai dengan indeks pengungkapan emisi karbon dari *Choi et al* (2013). Ini dimungkinkan karena kurangnya kepedulian perusahaan terkait dengan peranan media terkait secara langsung dengan tingkat pengungkapan emisi karbon, karena adanya kekhawatiran yang berlebihan terkait pengawasan lingkungan perusahaan apabila aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan emisi karbon dipaparkan secara terbuka pada media. Dimana hal tersebut cenderung memunculkan stigma negative dari opini-opini masyarakat terhadap perusahaan apabila diketahui pengendaliannya tidak berjalan optimal. Perusahaan memiliki kekhawatiran akan paparan media mengenai aktivitas perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon dilakukan secara sukarela. Maka untuk mendapatkan legitimasi dan kepercayaan dari stakeholder perusahaan memilih untuk memberi informasi mengenai emisi karbon melalui annual report, sustainable report, website perusahaan, media cetak maupun media online.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suci, & Anisah (2019), Kurniawati, Sarwenda Biduri (2018), menunjukkan bahwa media berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Endang, (2018), Bayu, (2017), Putri, (2016) yang menunjukkan bahwa media tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan kemampuan yang lebih baik dalam pemanfaatan aset guna menerima laba secara finansial akan melakukan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pada kemampuan yang lebih memadai secara finansial, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih leluasa dalam melakukan berbagai macam jenis pengungkapan yang dilakukan secara sukarela apabila dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Selanjutnya perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan kabar baik kepada pasar finansial. Kabar yang baik ini dapat berupa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) maupun pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) seperti pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, untuk perusahaan dengan profitabilitas rendah memilih untuk lebih fokus pada hal-hal yang lebih produktif seperti meningkatkan laba perusahaan dan efisiensi dibandingkan membuat pengungkapan sosial dan lingkungan karena dapat menambah beban operasional perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi dan stakeholder terdapat indikasi yang kuat apabila profitabilitas suatu perusahaan berkaitan erat dengan keefektifan suatu manajemen suatu perusahaan dalam hal untuk mengatur keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi akan lebih mudah dalam menarik minat para stakeholdernya dalam hal ini investor untuk mendapatkan pendanaan bagi perusahaan. Sehingga perusahaan akan berusaha dalam memberikan informasi yang lebih baik dan lengkap kepada investor dan masyarakat untuk memperoleh legitimasi. Penelitian ini sejalan dengan Erika, dkk (2019), Kurniawati dan Sarwenda (2018), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap carbon emission disclosure. Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Suci, & Anisah (2019), Karsono, & Attika (2019), Desianti, & Khrisna (2019), Sari, Dkk (2019), Endang, (2018), Putri, (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Leverage tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan tingkat leverage yang rendah tidak menentukan luasnya pengungkapan informasi mengenai jumlah emisi karbon. Kinerja keuangan perusahaan

juga tidak selalu dijadikan tolak ukur pertimbangan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena pada perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi ingin mendapatkan profit yang tinggi namun rendah untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab social seperti emisi karbon karena berfokus pada perolehan laba tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Perusahaan dengan leverage rendah biasanya telah memiliki hubungan baik dengan stakeholder, sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki tekanan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon lebih luas karena para stakeholder cenderung memperhatikan aspek keuangan tanpa melihat apakah perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon secara rinci.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan Rachmad, Dkk (2020), Suci, & Anisah (2019), Windi, dkk (2019), Endang, (2018), menunjukkan bahwasannya leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari, Dkk (2019), yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini terjadi karena perusahaan yang insensif dalam menghasilkan emisi karbon belum tentu sepenuhnya menjalankan peraturan pemerintah terkait pelaporannya, karena pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela. Tipe industri insensif yang menghasilkan tingkat emisi rendah dalam pengungkapannya akan lebih disorot oleh pemerintah dan komunitas dari berbagai bidang sosial dan lingkungan sehingga dapat membuat perusahaan memiliki citra yang buruk.

Penelitian ini sejalan dengan Ardini (2019), Tyas Saptiwi (2019), Nur (2019), bahwa tipe industri tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri (2016), Endang (2018), Windi, dkk (2019), Erika, dkk (2019), yang menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Media berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Leverage tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.
5. Tipe industri tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

SARAN

Penelitian berikutnya perlu membandingkan pada objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek pada lingkungan negara Asia untuk mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasi. Peneliti selanjutnya perlu mengembangkan variabel lain yang dapat menjelaskan pengungkapan emisi karbon seperti tingkat emisi karbon, dan kualitas *corporate governance*. Peneliti selanjutnya perlu melakukan pembobotan atas pengungkapan emisi karbon berdasarkan urutan tingkat kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Anisa, W., Andresto, R., & Widyastuti, S. (2020). *Determinan pengungkapan emisi karbon di Indonesia*. 1106–1121.
- Apriliana, E. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.149>
- Cahya, B. T. (2016). carbon emission disclosure : ditinjau dari Media exposure, kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan. 66, עילון הנוטע, (May), 37–39.
- Daniel, N. U. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, vol.4 no., 1–12. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/65>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fatkhudin, M. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 1–125.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2). <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2012. Status Lingkungan Hidup Indonesia 2012. Jakarta. Diakses dari <http://menlh.go.id>. 10 Juni 2021.
- Kurniawati, & Biduri, S. (2018). Apakah ukuran perusahaan, media exposure, dan profitability berpengaruh terhadap carbon emission disclosure? *Seminar Nasional Dan The 5th Call for Syariah Paper*, 2460–0784.
- Mujiani, S., Juardi, J., & Fauziah, F. (2019). Determinan Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v5i1.1542>
- Ninggolan, E. P., Pangayow, B., & Wijaya, A. (November 2018). Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas, Media Exposure, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Industri Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih Volume 13*, , 41–55.
- Pranasyahputra, R. H., Elen, T., & Dewi, K. S. (2020). Pengaruh Leverage, Kompetisi, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/Doi : http://dx.doi.org/10.25105/jat.v7i1.6168>
- Pratama, Y. M. (2021). *Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia*. 33(2), 120–137.

- Pratiwi, D. N. (2018). Implementasi Carbon Emission Disclosure di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2), 101–112. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p04>
- Pratiwi, P. C., & Sari, V. F. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure. *Wahana Riset Akuntansi*, 4(2), 829–844. www.idx.co.id
- Rahmanita, S. A. (2019). *Accounting Carbon : Pengaruh Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi*.
- Saptiwi, N. T. (September 2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 17, No. 2, , ISSN 1412-775.
- Septriyawati, S., & Anisah, N. (2019). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *SNEB : Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 1(01), 103–114. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/SNEB/issue/view/46>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. In Alfabet.
- Tampubolon, E. G., & Siregar, D. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkpaan Tangging Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi*, 8(2), 223–229.